

Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sembilan Negara Asia Tahun 2011-2014

**Yosafat Charisma
Aloysius Gunadi Brata**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Ekonomi
Jl. Babarsari 43-44 Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di sembilan negara Asia tahun 2011-2014. Sembilan negara Asia tersebut adalah Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Korea selatan, Hongkong, Jepang dan China. Variabel yang digunakan adalah Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang bersumber dari *Transparency International*, Produk Domestik Bruto (PDB, per kapita konstan tahun 2011) dan Impor (IMP, konstan tahun 2005) yang bersumber dari *Word Bank*. Metode analisis yang digunakan adalah *Fixed effect*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawatmi (2013). Dalam mengolah data, penulis menggunakan software Eviews 8.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa secara korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan Impor mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan basis negara Indonesia karena negara Indonesia mempunyai tingkat korupsi paling tinggi dibandingkan dengan negara Asia yang lain pada tahun 2014.

Kata kunci: Korupsi, pertumbuhan ekonomi, negara asia

1. Latar Belakang

Permbangunan ekonomi merupakan tujuan utama negara-negara sedang berkembang (NSB). Keberhasilan kinerja pemerintah dan lembaganya cenderung diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat dihasilkan (Grossman, 2001: 6).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur berdasarkan kenaikan atau peningkatan produksi barang dan jasa dan dapat diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa di antaranya investasi, teknologi, tenaga kerja, dan pendidikan (Sukirno, 2008). Tetapi dalam beberapa kasus sebagian besar peneliti belum melihat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh korupsi.

Dalam memandang hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi Huntington (1968), berpendapat bahwa korupsi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mempercepat birokrasi sehingga permasalahan di birokrasi lebih mudah diselesaikan menggunakan uang daripada dengan mengikuti birokrasi yang ada.

Pendapat lain datang dari Blackburn dkk (2005: 1-7) bahwa korupsi mengganggu aktivitas ekonomi dengan mendistorsi alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian. Sebagian besar para ekonom memandang bahwa korupsi merupakan penghambat utama pembangunan.

Penelitian ini difokuskan pada sembilan negara Asia yaitu: Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Korea selatan, Hongkong, Jepang dan China. Negara-negara tersebut pernah mengalami krisis pada tahun 1997. Banyak peneliti

yang meneliti hubungan korupsi dengan krisis moneter pada tahun 1997. Hadiwinata (2002: 193) menyebutkan bahwa korupsi merupakan salah satu penyebab krisis moneter yang terjadi. Hal itu terjadi karena banyak pengusaha yang masuk ke dunia bisnis tetapi mereka tidak mempunyai bakat untuk bisnis namun mereka mempunyai hubungan khusus dengan elit dan penguasa. Kondisi ini memunculkan banyak “biaya siluman” yang menyebabkan ketidakpastian investasi. Tetapi hal tersebut tidak banyak ditanggapi oleh pemerintah pemerintah di negara-negara Asia.

Tabel 1.1

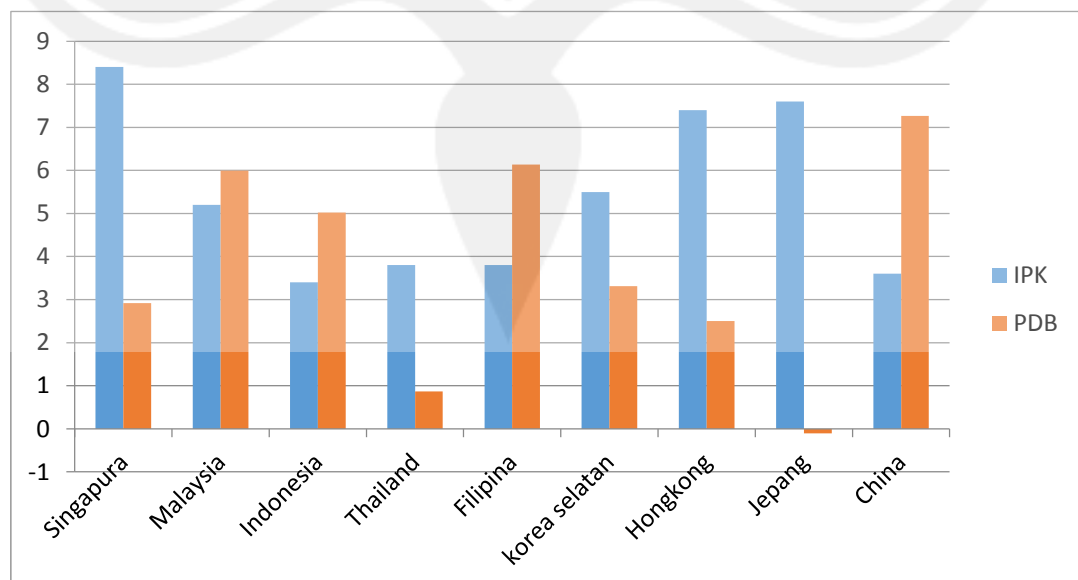
Indeks Persepsi Korupsi Sembilan Negara Asia

Negara	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Singapura	9.2	8.7	8.6	8.4
Malaysia	4.3	4,9	5	5,2
Indonesia	3	3,2	3,2	3,4
Thailand	3.4	3,7	3,5	3,8
Filipina	2.6	3,4	3,6	3,8
Korsel	5.4	5.6	5.5	5.5
Hongkong	8.4	7.7	7.5	7.4
Jepang	8	7.4	7.4	7.6
China	3.6	3.9	4	3.6

Tingkat korupsi di suatu negara dapat diukur dari tingkat persepsi korupsi sebagaimana dilakukan oleh Transparency International (TI). Lembaga ini mengukur Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dari angka 1–10; semakin mendekati 10 maka korupsi di negara tersebut semakin kecil. Pada tahun 2014 IPK Indonesia adalah 3,4 yang berarti bahwa korupsi di Indonesia sangat tinggi dibandingkan negara-negara Asia yang lain. IPK Singapura pada tahun 2014 adalah 8,4 sehingga Singapura merupakan negara dengan tingkat korupsi paling rendah.

Bila korupsi dianggap dapat menghambat perkembangan ekonomi maka negara-negara dengan IPK yang tinggi berpeluang untuk mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa suatu negara yang mempunyai tingkat korupsi yang rendah tidak selalu mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sebagai contoh adalah Jepang dan Singapura yang mempunyai IPK yang tinggi atau mempunyai tingkat korupsi yang rendah, tetapi pertumbuhan ekonominya rendah.

Gambar 1.2



Sumber : IPK (Transparency International) dan PDB (World Bank), 2014

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korupsi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sembilan negara Asia?

3. Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan periode waktu 2011-2014 objeknya yaitu menggunakan sembilan negara Asia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dimana untuk memilih model yang tepat perlu adanya uji signifikansi yang terdiri dari uji Hausman dan uji Chow. Uji Hausman untuk mengetahui apakah peneliti menggunakan model *common effect* atau model *fixed effect* begitu juga uji Chow untuk mengetahui apakah model yang tepat digunakan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Cara pengujian uji Chow membandingkan antara nilai chi square dengan alpha. Jika chi square lebih besar daripada alpha maka model yang tepat digunakan model *common effect* sebaliknya jika nilai chi square lebih kecil dibandingkan dengan alpha maka model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect*. Cara pengujian uji Hausman membandingkan antara nilai Probabilitas *Cross Section Random* dengan alpha. Jika nilai Probabilitas *Cross Section Random* lebih besar dibandingkan alpha maka model yang tepat digunakan yaitu *random effect* begitu juga sebaliknya ketika nilai Probabilitas *Cross Section*

Random lebih kecil dibandingkan dengan α maka model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect*.

5. Hasil Pengujian

Hasil pengujian menggunakan uji Chow menyatakan kalau probabilitas *Cross-section Chi square* sebesar 0,0000. Peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Maka dapat disimpulkan probabilitas *Cross-section Chi square* lebih kecil daripada α . Berdasarkan hal tersebut maka model yang terbaik yaitu *Fixed effect*. Berdasarkan uji Hausman maka diperoleh probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000. Peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Maka dapat disimpulkan probabilitas *Cross-section random* lebih kecil daripada α . Berdasarkan hal tersebut maka model yang terbaik yaitu *fixed effect*. Berdasarkan hasil pengujian kalau *fixed effect* yang terbaik. Dibawah ini tabel hasil pengujian menggunakan *fixed effect*:

Tabel 4.3

Hasil Estimasi model *Fixed effect*

Variabel	Koefisien regresi	Standart Error	T-statistik	Probabilitas
C	9,032499	0,083316	108,4124	0,0000
IPK	0,048660	0,024960	1,949561	0,0625
IMP	-0,005005	0,001836	-2,726573	0,0115
D1	1,808081	0,141276	12,79825	0,0000
D2	0,797682	0,051054	15,62428	0,0000
D3	0,395028	0,031765	12,43581	0,0000
D4	-0,441648	0,030084	-14,68036	0,0000
D5	1,110711	0,064677	17,17321	0,0000
D6	1,451794	0,117556	12,34976	0,0000

D7	1,091429	0,113796	9,591061	0,0000
D8	0,168310	0,033039	5,094235	0,0000
R ²	0,998044			
F-Hitung	1275,470			
Total Observasi	36			

Berdasarkan hasil estimasi dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti ketika IPK tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi. Semakin tinggi nilai IPK maka negara tersebut bersih dari korupsi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Hasil penelitian untuk IPK sesuai dengan teori pemburuan “rente” yang mengatakan bahwa korupsi yang meningkat akan menyebabkan suatu negara tidak menggunakan sumber daya alam secara maksimal yang berakibat pada turunnya pertumbuhan ekonomi Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauro (1995)

Variabel IMP mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dengan meningkatnya impor maka pertumbuhan ekonomi akan rendah. Hal ini disebabkan karena semakin besar impor maka absorpsi domestik terhadap produk domestik turun sehingga pertumbuhan ekonomi turun.

Di dalam penelitian ini juga membandingkan PDB setiap negara Asia yang dijadikan objek penelitian. Hasilnya negara Filipina mempunyai rata-rata PDB perkapita yang lebih rendah dibandingkan negara Indonesia sedangkan negara-negara lain dalam penelitian lebih tinggi daripada PDB perkapita Indonesia.

6. Kesimpulan

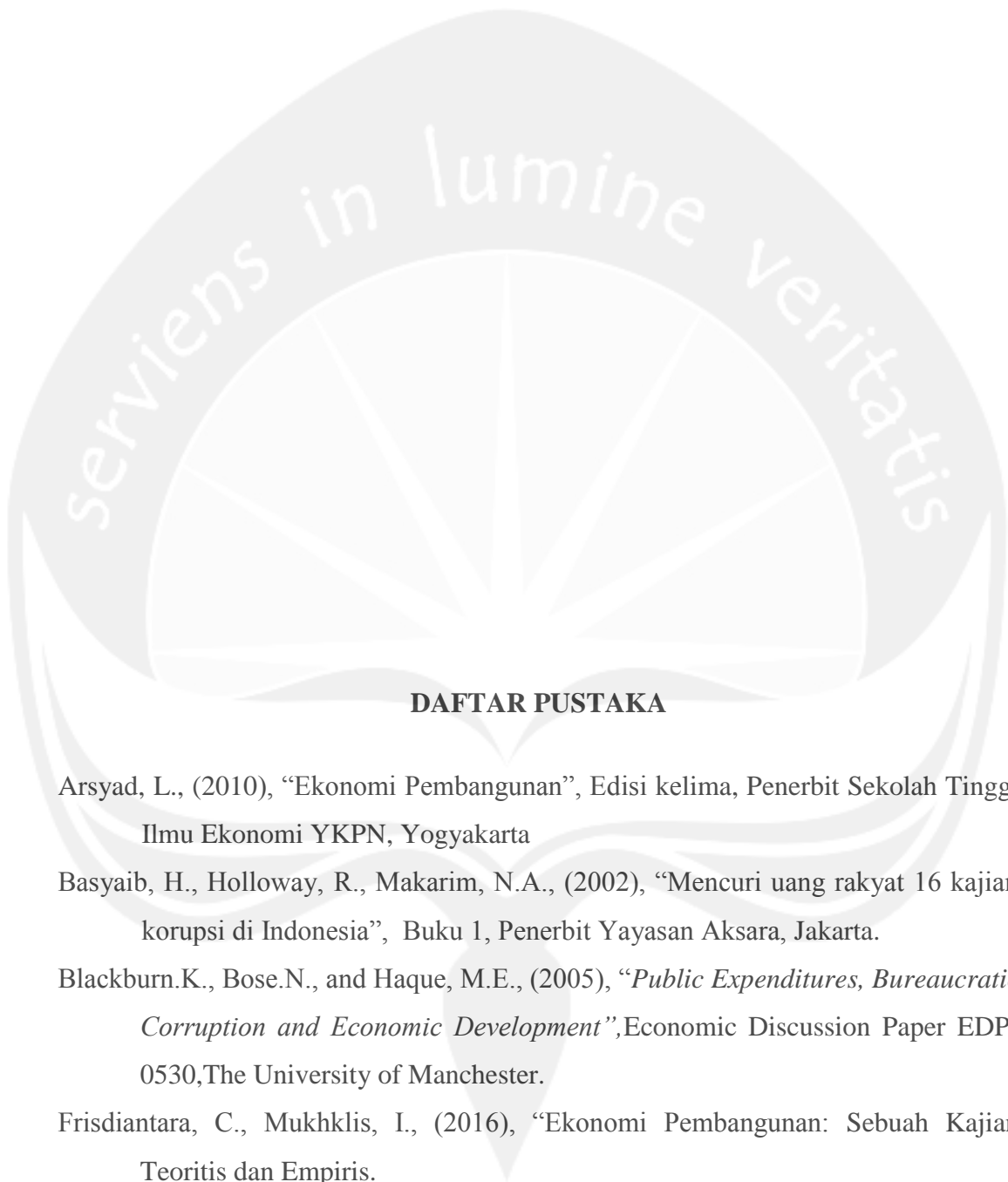
Negara-negara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sembilan negara Asia yang pernah terkena krisis tahun 1997 dengan periode pengamatan tahun 2011-2014. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang pengaruh Indeks persepsi korupsi (IPK) dan Impor (IMP) terhadap pertumbuhan ekonomi di sembilan negara tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Variabel IPK mempunyai pengaruh yang positif yang berarti bahwa semakin bersih suatu negara dari korupsi maka pertumbuhannya tinggi. Variabel IMP mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, jadi ketika impor tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan rendah. Negara Filipina mempunyai rata-rata PDB perkapita yang lebih rendah dibandingkan negara Indonesia sedangkan negara-negara lain dalam penelitian lebih tinggi daripada PDB perkapita Indonesia.

7. Saran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap negara perlu meminimalkan korupsi dan menjaga impornya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat analisis lain serta variabel independen lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis pengaruh krisis ekonomi terhadap korupsi dan pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., (2010), “Ekonomi Pembangunan”, Edisi kelima, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Basyaib, H., Holloway, R., Makarim, N.A., (2002), “Mencuri uang rakyat 16 kajian korupsi di Indonesia”, Buku 1, Penerbit Yayasan Aksara, Jakarta.
- Blackburn.K., Bose.N., and Haque, M.E., (2005), “*Public Expenditures, Bureaucratic Corruption and Economic Development*”,Economic Discussion Paper EDP-0530,The University of Manchester.
- Frisdiantara, C., Mukhklis, I., (2016), “Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris.
- Grossman, G., (2001), *Sistem-Sistem Ekonomi*, cetakan IV, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Gujarati, D.N., (2003), *Basic Econometrics*, Fourth Edition, Mc Graw Hill International Edition, Singapore.
- Gujarati, D.N dan Porter, D.C., (2010), *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Lima, Selemba Empat, Jakarta.
- Hadiwinata, S.B., (2002), *Politik Bisnis Internasional*, Edisi Pertama, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Huntington, S.P., (1968), *Political Order in Changing Societies*, Yale University Press, New Haven and London
- Mauro, P., (1995), “*Corruption and Growth*”, The Quarterly Journal of Economics. 110 (3) : 681-682
- Nawatmi, S., (2014), “*Korupsi Dan Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Asia Pasifik*”, Jurnal Bisnis dan Ekonomi. 21 (1) :73-82
- Neeman, Z., Paserman M.D., and Simhon A., (2008), “*Corruption and Openness*”, The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy. 8 (50) :1-38
- Sukirno, S., (2008), “*Makro Ekonomi Teori Pengantar*”, Edisi ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Todaro. M.T. dan Smith, S.C., (2006), “*Pembangunan Ekonomi*”, Edisi kesembilan, jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Transparency International, “*How do you define corruption*“. Diakses dari <http://www.transparency.org/what-is-corruption> pada tanggal 17 Maret 2016.
- Wacziarg, R., Welch, K, H., (2013), “*Trade Liberalization and Growth: New Evidence*”, Working Paper 10152, Cambridge
- Widarjono, A., (2013), “*Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*”, Edisi Keempat, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wijayanto dan Zachrie., (2009), “*Korupsi mengorupsi Indonesia: sebab, akibat, dan prospek pemberantasan*”, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.